



Optimalisasi Kader Posyandu dalam Peningkatan Efektivitas Program GASING melalui Variasi Camilan Sehat Balita Berbasis Pangan Lokal

Fauziah Hanum Nur Adriyani^{1*}, Linda Yanti², Surtiningsih³

¹⁻³Program Studi Kebidanan Diploma Tiga, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

*Korespondensi penulis: fauziahhanum@uhb.ac.id¹

Abstract. *Stunting remains a major public health problem in Banyumas Regency, Indonesia, with a prevalence of 11.35%. Limited consumption of animal protein and low diversity of complementary foods are key contributing factors. This community service program aimed to optimize the role of Posyandu cadres in supporting the GASING (Anti-Stunting Movement) program through training on healthy snack variations for toddlers based on local animal protein sources. A participatory approach was employed involving 81 Posyandu cadres and 5 village midwives in the working area of Sokaraja I Health Center. The activities included coordination, development of nutrition education modules, interactive training and hands-on practice in preparing five types of healthy snacks, and evaluation of knowledge and skills. The results showed a 35% increase in cadres' nutrition knowledge scores and 90% of participants were able to independently prepare at least three types of healthy snacks. The program produced a nutrition education module, visual posters, and initial drafts for scientific publication and intellectual property registration. These findings indicate that local food-based training effectively enhances cadre capacity and supports sustainable community-based stunting prevention.*

Keywords: GASING Program; Healthy Snacks; Posyandu Cadres; Protein; Stunting.

Abstrak. Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Kabupaten Banyumas dengan prevalensi sebesar 11,35%. Rendahnya konsumsi protein hewani dan minimnya variasi makanan pendamping ASI merupakan faktor utama penyebab gangguan pertumbuhan balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran kader Posyandu dalam mendukung efektivitas Program GASING (Gerakan Anti Stunting) melalui pelatihan pembuatan variasi camilan sehat balita berbasis pangan lokal berprotein hewani. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan 81 kader Posyandu dan 5 bidan desa di wilayah kerja Puskesmas Sokaraja I. Kegiatan meliputi koordinasi, penyusunan modul edukasi gizi, pelatihan interaktif dan praktik langsung pembuatan lima jenis camilan sehat, serta evaluasi pengetahuan dan keterampilan kader. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan kader sebesar 35% dan sebanyak 90% kader mampu mempraktikkan minimal tiga jenis camilan sehat secara mandiri. Luaran kegiatan berupa modul edukasi, poster gizi, serta draf artikel ilmiah dan HKI. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam edukasi gizi dan pencegahan stunting secara berkelanjutan di tingkat komunitas.

Kata kunci: Camilan Sehat; GASING Progam; Kader Posyandu; Pangan Lokal; Stunting.

1. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini tidak hanya ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas ekonomi, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif pada usia dewasa (*World Health Organization [WHO], 2023*). Oleh karena itu, stunting menjadi salah satu indikator utama kualitas sumber daya manusia dan tantangan serius dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

Secara nasional, prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka yang memprihatinkan. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi

stunting nasional tercatat sebesar 21,6%, menunjukkan bahwa satu dari lima balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Meskipun terjadi tren penurunan, angka tersebut masih jauh dari target nasional dan global. Di tingkat daerah, Kabupaten Banyumas termasuk wilayah yang masih menghadapi permasalahan stunting dengan prevalensi sebesar 11,35% berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya intervensi yang dilakukan masih perlu diperkuat, khususnya pada level komunitas.

Salah satu faktor utama penyebab stunting adalah rendahnya asupan zat gizi makro dan mikro, terutama protein hewani, yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan linear dan perkembangan otak anak. Protein hewani mengandung asam amino esensial dengan bioavailabilitas tinggi yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh sumber protein nabati (*Food and Agriculture Organization* [FAO], 2021). Namun, di tingkat rumah tangga, konsumsi protein hewani pada balita sering kali masih rendah akibat keterbatasan pengetahuan, kebiasaan makan keluarga, serta kurangnya variasi olahan makanan yang menarik dan sesuai dengan preferensi anak.

Pemberian makanan tambahan balita di masyarakat umumnya masih didominasi oleh makanan olahan sederhana berbasis karbohidrat, dengan variasi yang terbatas dan kandungan gizi yang belum optimal. Camilan balita yang beredar luas juga cenderung tinggi gula, garam, dan lemak, namun rendah protein dan zat gizi esensial lainnya. Kondisi ini berpotensi memperburuk status gizi balita apabila tidak diimbangi dengan edukasi gizi yang tepat dan praktik pengolahan makanan yang sehat (FAO, 2021). Dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat, Posyandu merupakan garda terdepan dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, sekaligus wahana strategis untuk edukasi gizi dan pencegahan stunting. Kader Posyandu memiliki peran penting sebagai agen perubahan perilaku di tingkat komunitas karena kedekatannya dengan masyarakat dan rutinitas kegiatan Posyandu bulanan. Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa peran kader Posyandu masih belum optimal dalam aspek edukasi gizi praktis, khususnya terkait pemanfaatan pangan lokal berprotein hewani sebagai camilan sehat balita. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis kader dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi makanan yang bergizi dan menarik menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi program pencegahan stunting (Hidayati et al., 2023). Pemerintah telah menginisiasi berbagai program percepatan penurunan stunting, salah satunya melalui Program GASING (Gerakan Anti Stunting) yang menekankan pendekatan lintas sektor dan berbasis masyarakat. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada kapasitas pelaksana di tingkat lapangan, khususnya kader Posyandu. Oleh karena itu, diperlukan

pendekatan inovatif yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dengan potensi lokal yang tersedia.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis praktik (*hands-on learning*) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keberlanjutan perilaku kesehatan dibandingkan metode ceramah konvensional (Notoatmodjo, 2022; Hidayati et al., 2023). Kabupaten Banyumas sendiri memiliki potensi pangan lokal yang melimpah, seperti ikan lele, ayam, telur, dan sayuran lokal, yang dapat diolah menjadi variasi camilan sehat balita dengan kandungan protein hewani yang memadai. Pemanfaatan potensi ini tidak hanya mendukung perbaikan gizi balita, tetapi juga mendorong kemandirian pangan dan keberlanjutan program berbasis komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengoptimalkan peran kader Posyandu dalam mendukung efektivitas Program GASING melalui pelatihan pembuatan variasi camilan sehat balita berbasis pangan lokal berprotein hewani. Intervensi ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam edukasi gizi dan praktik pemberian makanan tambahan, serta berkontribusi terhadap upaya penurunan stunting secara berkelanjutan di Kabupaten Banyumas.

2. KAJIAN TEORITIS

Stunting sebagai Masalah Gizi Kronis dan Determinan Utamanya

Stunting merupakan manifestasi dari kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka panjang, khususnya pada periode emas 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai determinan yang saling berinteraksi, meliputi asupan gizi yang tidak adekuat, pola asuh yang kurang tepat, status kesehatan ibu dan anak, lingkungan sanitasi, serta faktor sosial ekonomi keluarga (WHO, 2023). Kekurangan protein hewani menjadi salah satu faktor risiko utama karena protein berperan penting dalam sintesis jaringan tubuh, pertumbuhan linear, dan perkembangan otak anak. Protein hewani memiliki kandungan asam amino esensial yang lengkap dan tingkat ketersediaan hayati (bioavailabilitas) yang lebih tinggi dibandingkan protein nabati. FAO (2021) menegaskan bahwa konsumsi protein hewani yang cukup pada masa balita berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan tinggi badan dan pencegahan stunting.

Pangan Lokal dan Pendekatan Food-Based dalam Intervensi Gizi

Pendekatan *food-based nutrition* menekankan pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai solusi pemenuhan gizi yang berkelanjutan, terjangkau, dan sesuai dengan budaya masyarakat setempat (FAO, 2021). Kabupaten Banyumas memiliki potensi pangan lokal berupa ikan air

tawar (lele), ayam, telur, dan sayuran lokal yang dapat diolah menjadi makanan tambahan balita dengan nilai gizi tinggi. Namun, keterbatasan inovasi dalam pengolahan pangan tersebut sering kali menyebabkan bahan pangan lokal kurang dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan variasi camilan sehat balita berbasis pangan lokal berprotein hewani menjadi bentuk penerapan pendekatan *food-based* yang aplikatif dan berpotensi direplikasi di tingkat rumah tangga dan Posyandu.

Peran Kader Posyandu dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Pencegahan Stunting

Kader Posyandu merupakan aktor kunci dalam sistem pelayanan kesehatan berbasis masyarakat di Indonesia. Kader berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat, khususnya dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan, edukasi gizi, serta promosi kesehatan ibu dan anak. Keberhasilan program pencegahan stunting di tingkat komunitas sangat dipengaruhi oleh kapasitas kader dalam menyampaikan informasi dan mendampingi masyarakat secara berkelanjutan.

Pelatihan Berbasis Praktik (Hands-on Learning) dalam Peningkatan Kapasitas Kader

Metode pelatihan berbasis praktik atau *hands-on learning* merupakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana utama peningkatan kompetensi. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah karena memungkinkan peserta belajar melalui praktik nyata, diskusi, dan refleksi langsung terhadap pengalaman yang diperoleh.

Program GASING dan Kolaborasi Lintas Sektor

Program GASING (Gerakan Anti Stunting) merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah yang menekankan pendekatan kolaboratif dan berbasis masyarakat dalam percepatan penurunan stunting. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, perguruan tinggi, dan masyarakat (UNDP, 2022). Dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat, keterlibatan perguruan tinggi melalui transfer ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kepada kader Posyandu menjadi bentuk konkret dukungan akademik terhadap program nasional. Pelatihan dan pendampingan kader tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat sistem layanan kesehatan berbasis komunitas secara keseluruhan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan desain pra-eksperimental satu kelompok (*one group Pre-test–Post-test design*) dan pendekatan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sokaraja I Kabupaten

Banyumas pada periode Juli–Oktober 2025. Subjek kegiatan terdiri dari 81 kader Posyandu dan 5 bidan desa yang dipilih menggunakan teknik total sampling, dengan kriteria inklusi kader aktif Posyandu dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahapan utama, yaitu: (1) koordinasi dengan Puskesmas dan rekrutmen peserta, (2) penyusunan modul edukasi gizi dan resep camilan sehat balita berbasis pangan lokal berprotein hewani, (3) pelatihan interaktif disertai demonstrasi dan praktik langsung pembuatan lima jenis camilan sehat (nugget ikan lele, bakso ayam kukus, sempol ayam, puding telur susu, dan omelet sayur telur), serta (4) evaluasi pengetahuan dan keterampilan kader. Pengetahuan kader diukur menggunakan kuesioner berisi 15 pertanyaan tentang stunting, protein hewani, dan prinsip gizi seimbang yang diberikan sebelum (*Pre-test*) dan sesudah (*Post-test*) pelatihan. Keterampilan kader dinilai melalui observasi langsung terhadap kemampuan praktik pembuatan camilan sehat berdasarkan ketepatan bahan, teknik pengolahan, dan penyajian. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata skor *Pre-test* dan *Post-test* serta persentase keberhasilan praktik. Analisis ini digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu setelah intervensi pelatihan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta

Berdasarkan karakteristik peserta pengabdian masyarakat didapat data sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Kader Posyandu.

Uraian	Jumlah	Persentase
Total peserta	86 orang	100%
Kader Posyandu	81 orang	94%
Bidan Desa	5 orang	6%
Pendidikan SMA/ sederajat	59 orang	68%
Pendidikan D3/S1	27 orang	32%
Usia 25–45 tahun	71 orang	83%

Sebanyak 86 peserta mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini, yang terdiri dari 81 kader Posyandu dan 5 bidan desa. Mayoritas peserta berada pada rentang usia produktif (25–45 tahun) dan memiliki latar belakang pendidikan menengah. Selain itu, hampir seluruh peserta merupakan kader aktif yang terlibat secara rutin dalam kegiatan Posyandu bulanan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki modal sosial dan pengalaman lapangan yang memadai untuk berperan sebagai agen perubahan di masyarakat. Menurut teori *community empowerment*, individu yang telah memiliki peran sosial aktif dan keterlibatan

berkelanjutan dalam kegiatan komunitas lebih mudah menerima inovasi dan menerapkannya secara konsisten (Notoatmodjo, 2022). Dengan demikian, karakteristik kader dalam kegiatan ini mendukung efektivitas intervensi yang diberikan dan memperbesar peluang keberlanjutan program di tingkat Posyandu.

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Gizi

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner berisi 15 pertanyaan tentang konsep stunting, protein hewani, dan prinsip gizi seimbang. Peningkatan pengetahuan sebesar 35% menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif berbasis praktik langsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al. (2023) yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman (*hands-on learning*) meningkatkan retensi pengetahuan kader Posyandu hingga 30–40% dibandingkan metode ceramah konvensional.

Tabel 2. Peningkatan Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan.

Aspek Pengetahuan	Nilai Rata-rata <i>Pre-test</i>	Nilai Rata-rata <i>Post-test</i>	Peningkatan (%)
Pemahaman stunting dan dampaknya	60,5	81,2	+34,2
Pengetahuan sumber protein hewani lokal	58,7	82,5	+40,6
Pengetahuan gizi seimbang dan camilan sehat	61,8	83,7	+35,4
Rata-rata total skor	60,3	81,5	+35,1%

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa skor pengetahuan gizi kader meningkat dari nilai rata-rata 60,3 pada *Pre-test* menjadi 81,5 pada *Post-test*, atau mengalami peningkatan sebesar 35%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman sumber protein hewani lokal dan perannya dalam pencegahan stunting. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang mengombinasikan edukasi gizi dengan praktik langsung mampu memperbaiki pemahaman konseptual kader secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan prinsip *adult learning theory* yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa lebih efektif apabila dikaitkan langsung dengan pengalaman dan kebutuhan praktis peserta (Knowles, dalam Notoatmodjo, 2022). Selain itu, hasil ini konsisten dengan penelitian Hidayati et al. (2023) yang melaporkan bahwa metode *hands-on learning* meningkatkan retensi pengetahuan kader Posyandu sebesar 30–40% dibandingkan metode ceramah konvensional. Dari perspektif intervensi gizi, peningkatan pengetahuan tentang protein hewani menjadi aspek krusial, mengingat protein hewani memiliki bioavailabilitas tinggi dan berperan penting dalam pertumbuhan linear balita (FAO,

2021). Dengan meningkatnya pemahaman kader, diharapkan pesan gizi yang disampaikan kepada ibu balita menjadi lebih akurat dan aplikatif.

Peningkatan Keterampilan Praktik

Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan mempraktikkan lima jenis camilan sehat. Keberhasilan dinilai dari kemampuan mengolah bahan, teknik memasak, dan penyajian.

Tabel 3. Persentase Keberhasilan Praktik Pembuatan Camilan Sehat.

Jenis Camilan	Persentase Kader Berhasil	Kandungan Protein (g/sajian)	Sumber Bahan Lokal
Nugget ikan lele	93%	10–12	Lele budidaya Banyumas
Bakso ayam kukus	92%	12–14	Daging ayam potong lokal
Sempol ayam sehat	90%	12–15	Ayam dan wortel
Puding telur susu	88%	6–8	Susu sapi segar Banyumas
Omelet sayur isi telur	87%	8–10	Telur dan sayur daun kelor
Rata-rata keberhasilan praktik	90%	—	—

Hampir seluruh kader berhasil mempraktikkan minimal tiga jenis camilan sehat secara mandiri. Hal ini menunjukkan keterampilan praktis meningkat secara signifikan, serta produk camilan mudah diadaptasi dengan alat rumah tangga sederhana. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan keterampilan praktik yang signifikan. Sebanyak 90% kader berhasil mempraktikkan minimal tiga dari lima jenis camilan sehat yang dilatihkan, yaitu nugget ikan lele, bakso ayam kukus, sempol ayam sehat, puding telur susu, dan omelet sayur telur. Tingginya tingkat keberhasilan praktik menunjukkan bahwa camilan sehat berbasis pangan lokal relatif mudah dibuat, tidak memerlukan peralatan khusus, serta sesuai dengan kondisi rumah tangga masyarakat. Hal ini memperkuat konsep *food-based approach* yang menekankan pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai solusi gizi yang berkelanjutan dan dapat diterima secara sosial (FAO, 2021).

Dari sudut pandang teori perubahan perilaku, keterampilan praktis merupakan faktor kunci dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan (*knowledge–practice gap*). Kader yang mampu mempraktikkan langsung pembuatan camilan sehat memiliki peluang lebih besar untuk mereplikasi dan mendemonstrasikan kegiatan tersebut kepada ibu balita dalam kegiatan PMT Posyandu.

Kepuasan Peserta dan Dampak Awal

Hasil survei kepuasan menunjukkan 85% kader menyatakan sangat puas, dan 15% menyatakan puas terhadap kegiatan pelatihan. Beberapa kader telah mulai memperkenalkan camilan hasil pelatihan dalam kegiatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) di Posyandu masing-masing.



Gambar 1. Edukasi Pedoman Gizi dan Pembuatan MP-ASI pangan lokal.



Gambar 2. Praktik Pembuatan MP-ASI lokal.



Gambar 3. Pembentukan kader GASING.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembuatan variasi camilan sehat balita berbasis pangan lokal berprotein hewani terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas

kader Posyandu. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader sebesar 35% serta peningkatan keterampilan praktik, dengan 90% peserta mampu mempraktikkan minimal tiga jenis camilan sehat secara mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif yang mengombinasikan edukasi gizi dan praktik langsung mampu memperkuat pemahaman konseptual sekaligus keterampilan aplikatif kader Posyandu. Meskipun demikian, kegiatan ini masih terbatas pada evaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam jangka pendek, sehingga dampak langsung terhadap perubahan status gizi balita belum dapat diukur secara komprehensif. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial yang serupa, serta dilengkapi dengan mekanisme monitoring dan evaluasi jangka panjang. Pemantauan lanjutan terhadap penerapan camilan sehat dalam kegiatan PMT dan perubahan status gizi balita perlu dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi secara lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Adriyani, F. H. N., Surtiningsih, & Rahayu, T. (2021). *Upaya Peningkatan Nafsu Makan Balita Dengan Terapi Pijat Balita Sehat Di Wilayah Puskesmas Wanadadi*.
- Anggraeni, L., Yuria, M., Maryuni, M., & Gustina, I. (2022). Penyebab Langsung Dan Penyebab Tidak Langsung Terjadinya Stunting Pada Anak Balita. *Ji-Kes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 140–146. <https://doi.org/10.33006/Ji-Kes.V5i2.358>
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88. <https://doi.org/10.32831/Jik.V11i1.445>
- Arifin, Z., Wulandari, E., & Sari, D. (2023). *Analisis Kandungan Gizi Ikan Lele Sebagai Bahan Makanan Tambahan Anak Balita*. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 12(1), 55–61
- Desna Rosella. (2023). *Uji Tingkat Kesukaan Nugget Ikan Kembung Dengan Penambahan Tepung Daun Kelor Sebagai Makanan Alternatif Tinggi Zat Besi*. <http://repository.pkr.ac.id/4033/1/Cover.Pdf>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2023*. Banyumas: Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas.
- Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan. (2024). *Laporan Prevalensi Stunting Nasional 2024*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Faizaturrahmi, E. (2023). *Penyuluhan Dan Demonstrasi Pmba Sebagai Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Dusun Proa Desa Kebon Ayu Lombok Barat*. 5(1).
- Faizaturrahmi, E., Siswari, B. D., Wirastrri, D., & Fitria, N. (2023). *Penyuluhan Dan Demonstrasi Pmba Sebagai Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Dusun Proa Desa Kebon Ayu Lombok Barat*. 5(1).
- FAO (2020). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020: Sustainability in action*

- Food and Agriculture Organization (FAO). (2021). *Local Food-Based Approaches for Sustainable Nutrition Improvement*. Rome: FAO Publications.
- Gopalakrishnan, L. et al. (2016). *Moringa oleifera: A review on nutritive importance and its medicinal application*. *Food Science and Human Wellness*, 5(2), 49–56.
- Hidayati, R., Kusumawati, E., & Sari, D. (2023). “Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Melalui Pelatihan Edukasi Gizi Berbasis Praktik.” *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 115–122.
- Kemendes. (2023). *Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Berbahan Pangan Lokal Untuk Balita Dan Ibu Hamil*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_juknis_tatalaksana_gizi_v18.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemendes RI.
- Musyaddad A, Ramadhani A, Pratama MA, Juliyanto, Safitri I, Fitri N. 2019. Produksi Abon Ikan Lele sebagai Alternatif Usaha untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Pelutan. *AJIE : Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Adriyani, F. H., Hikmanti, A., & Sugiharti, R. K. (2022). Pemenuhan Pangan Lokal Sebagai Kebutuhan Gizi Bayi Dan Balita Umur 6 -24 Bulan Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - Pimas*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.35960/Pimas.V1i1.729>
- Sari, EM, Juffrie M, Nurani N, Sitaresmi. 2016. Asupan Protein, Kalsium dan Fosfor pada Anak Stunting dan Non Stunting usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Klinik*. Volume 12 No 4. 153-161
- Sari, N., Rahmawati, Y., & Hidayat, T. (2021). *Pengembangan Nugget Ikan Lele Berbasis Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 13(2), 89–97
- United Nations Development Programme (UNDP). (2022). *Triple Helix Collaboration in Community Empowerment Projects*. New York: UNDP.
- Wahyuni, S. (2023). *Efektivitas Pemberian Makanan Olahan Daun Kelor terhadap Nafsu Makan Anak Balita*. *Jurnal Gizi dan Pangan Lokal*, 5(2), 88–94.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Community-Based Nutrition Programs and Behavior Change Strategies*. Geneva: WHO.